

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik adalah zat–zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (Tan dan Rahardja, 2010). Obat yang digunakan untuk membasmi mikroba, penyebab infeksi pada manusia, harus memiliki sifat toksisitas selektif setinggi mungkin. Artinya, obat tersebut haruslah bersifat sangat toksik untuk mikroba, tetapi relatif tidak toksik untuk hospes.

Kegagalan suatu terapi antibiotik adalah jika tidak berhasil menghilangkan gejala klinik atau infeksi kambuh lagi setelah terapi dihentikan. Kesalahan yang lazim dibuat pada terapi antibiotik yang dapat menggagalkan terapi pada dasarnya adalah kesalahan memilih antibiotik, salah pemberian atau penggunaan antibiotik, dan/atau resistensi mikroorganisme. Faktor lain yang menggagalkan terapi antibiotik ialah resistensi mikroorganisme terhadap antibiotik yang digunakan dan terjadinya superinfeksi (Wattimena, dkk., 1991).

Resistensi antibiotik yaitu kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik sehingga bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik dan tidak lagi dapat dimatikan atau dibunuh (Permenkes, 2011). Resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat dalam mengobati infeksi. Bakteri yang mampu bertahan hidup dan berkembang biak, menimbulkan lebih banyak bahaya. Kepekaan bakteri terhadap kuman ditentukan oleh kadar hambat minimal yang dapat menghentikan perkembangan bakteri (Yue dkk, 2008).

Dampak negatif dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional adalah munculnya kuman- kuman kebal antibiotik (resisten). Resistensi dijumpai pada *Pneumococcus* semakin meningkat sepuluh tahun terakhir, khususnya terhadap penisilin. Kegagalan terapi dimungkinkan oleh bakteri yang resisten khususnya terhadap derivat penisilin, atau gagal mengidentifikasi bakteri penyebab pneumonia (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, 2005). Dalam menangani infeksi berat pada anak seperti pneumonia, terdapat beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian, antara lain pengobatan awal yang diberikan hanya secara empiris, maka kemungkinan dilakukan penggantian antibiotik sangat besar, pemberian obat lebih dari 1 jenis (*multiple drug therapy*) akan menimbulkan masalah peningkatan biaya pengobatan, mempertinggi risiko terjadinya efek samping dan memudahkan proses resistensi, pemberian obat kadang- kadang mengalami hambatan karena vena untuk pemberian obat

secara parenteral sulit dicari atau karena adanya inkomptabilitas antar obat (Soedarmo et al., 2012).

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli*, *Shigella* menunjukkan tingkat resistensi sebesar 50% terhadap ampicilin. *Salmonella* menunjukkan tingkat resistensi sebesar 42% terhadap ampicilin, 57% terhadap kloramfenikol dan 71% terhadap kotrimoksazol. Pemilihan antibiotik harus berdasarkan informasi tentang spektrum kuman penyebab infeksi, hasil 2 pemeriksaan mikrobiologi, profil farmakokinetik dan farmakodinamik antibiotik serta harga yang terjangkau, keadaan klinis pasien meliputi kegawatan atau bukan kegawatan, usia pasien, insufisiensi ginjal, gangguan fungsi hati, keadaan granulositopenia dan gangguan pembekuan darah.

Resistensi penggunaan antibiotic dapat menimbulkan banyak dampak negatif sehingga dalam penelitian ini penting untuk dilakukan penlian rasionalitas dan peresepan antibiotic dokter penyakit dalam rawat jalan Rumah Sakit Prima Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Hubungan tepat diagnosis terhadap kualitas penggunaan antibiotik?
2. Hubungan tepat indikasi penggunaan antibiotik terhadap kualitas penggunaan antibiotik?
3. Hubungan tepat dosis penggunaan antibiotik terhadap kualitas penggunaan antibiotik?
4. Hubungan tepat frekuensi penggunaan antibiotik terhadap kualitas penggunaan antibiotik?
5. Hubungan tepat durasi penggunaan antibiotik terhadap kualitas penggunaan antibiotik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan tepat diagnosis penggunaan antibiotik terhadap kualitas penggunaan antibiotik.

2. Untuk mengetahui hubungan tepat indikasi penggunaan antibiotik terhadap kualitas penggunaan antibiotik.
3. Untuk mengetahui hubungan tepat dosis penggunaan antibiotik terhadap kualitas penggunaan antibiotik.
4. Untuk mengetahui hubungan tepat frekuensi penggunaan antibiotik terhadap kualitas penggunaan antibiotik.
5. Untuk mengetahui hubungan tepat durasi penggunaan antibiotik terhadap kualitas penggunaan antibiotik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Sebagai sumber informasi khususnya tenaga kesehatan di rumah sakit royal prima tentang rasionalitas persepsian antibiotic.
2. Sebagai sumber informasi khususnya tenaga kesehatan di rumah sakit royal prima tentang kualitas persepsian antibiotic.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa penggunaan antibiotic yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi antibiotik.